

TRADISI PERNIKAHAN DI JEPANG



Oleh :

Muhamad Fikri

Kelas XII IPA CI 1

SMA NEGERI 1 CIKARANG UTARA

BEKASI

2015

1 “*Seijin shiki* (成人式)” ~ Umur 20 tahun

Setiap tahun tanggal 15 Januari disebut dengan “Hari Kedewasaan”, dan pada hari diadakan perayaan bagi pemuda-pemudi yang sudah genap berumur 20 tahun. Upacara ini merupakan hal yang cukup baru, yaitu dimulai pada tahun 1948. Hari ini

menjadi hari besar nasional. Baik di kota maupun desa pemuda-pemudi yang telah berumur 20 tahun diundang untuk datang ke balai kota atau balai pertemuan untuk melakukan “*Seijin shiki*” (Upacara kedewasaan). Tidak ada aturan pasti yang mengatur cara berpakaian pada hari ini, tetapi biasanya pemuda banyak memakai pakaian Barat, dan pemudi memakai pakaian Jepang. Pemuda-pemudi yang sudah berumur 20 tahun, berhak ikut dalam pemilihan umum, dan telah dilindungi haknya oleh hukum. Apabila ada yang melakukan kejahatan dan umurnya belum mencapai 20 tahun, maka ia akan dikenakan hukuman bagi remaja. Surat Izin Mengemudi (SIM) baru bisa didapatkan apabila sudah berumur 18 tahun. Pernikahan bisa dilakukan apabila laki-laki sudah berumur 18 tahun, dan perempuan sudah berumur 16. Kemudian anak di bawah umur 15 tahun, tidak boleh bekerja.

Zaman dulu, upacara kedewasaan adalah “*genpuku*”. “*Genpuku*” adalah diambil dari sistem pada Dinasti Tang dan masuk ke Jepang, dan ada catatan bahwa hal ini pernah dilakukan pada zaman Nara. “*Genpuku*” dilakukan sejak zaman Nara hingga zaman Heian, dan dilakukan di antara keluarga Tenno atau keluarga kerajaan. Pada saat itu baik pemuda maupun pemudi melakukan “*genpukushiki*”. Upacara ini dilakukan bagi laki-laki berumur 13 tahun hingga 16 tahun, dan perempuan berumur 12 tahun hingga 16 tahun. Baik laki-laki maupun perempuan, pada saat ini untuk pertama kalinya mengikat rambutnya seperti orang dewasa, dan memakai pakaian dewasa. Setelah itu, pada zaman pemerintahan Bakufu, istilah “*genpuku*” hanya digunakan untuk laki-laki. Kemudian pada keluarga samurai, nama kecil dibuang lalu mendapatkan nama sebagai samurai dewasa. Pada awal zaman pemerintahan Bakufu, orang yang memakai “*kanmuri*” ketika “*Genpuku shiki*” adalah keluarga kerajaan, dan yang memakai “*eboshi*” adalah keluarga samurai pada umumnya. Karena pada zaman Muromachi gaya rambut ‘*maegami*’ menjadi trend di kalangan samurai, maka ketika “*genpuku*” mereka memotong rambutnya dengan gaya ‘*maegami*’. Pada zaman Edo gaya ‘*chonmage*’ menjadi trend di kalangan petani dan orang kota.

Aslinya, upacara kedewasaan ini, selain merupakan persiapan penting sebagai orang dewasa yang akan masuk untuk kedua kalinya ke masyarakat, setelah selama ini berlindung di bawah perlindungan orang-tua khususnya ibu. Kemudian, upacara ini merupakan simbol bahwa mereka telah mati dari dunia anak-anak, dan mereka mulai memohon perlindungan ujigami atau pegunungan. Mereka dikelilingi dunia ‘bersih’ dari dunia lain, dan mungkin mereka telah menunggu kedatangan roh baru.

Setelah menyelesaikan upacara kedewasaan, laki-laki masuk ke kelompok ‘*wakamono*’ (pemuda) dan perempuan masuk ke kelompok ‘*musume*’ (pemudi). Kemudian mereka akan menghabiskan waktu di tempat tinggalnya masing-masing hingga terjadinya saat yang ditunggu-tunggu yaitu pernikahan.

2 Proses pernikahan “*Miai kekkon* (見合い結婚)” dan “*Ren’ai Kekkon* (恋愛結婚)”

Menurut data statistik setelah zaman Meiji, rata-rata pernikahan dilakukan oleh pemuda Jepang yang berumur antara 26-27 tahun, dan pemudi yang berumur 23-24 tahun (Nihongo kyouiku gakkai, 1981 : 15). Tetapi lama kelamaan usia pernikahan pemudi menjadi tinggi, dikarenakan meningkatnya pendidikan perempuan, meningkatnya jumlah mereka yang bekerja, meningkatnya perempuan yang ingin bebas dan meningkatnya bidang kedokteran.



Proses pernikahan ada dua macam, yaitu “*miai kekkon*” (pernikahan berdasarkan perjodohan) dan “*ren’ai kekkon*” (pernikahan berdasarkan cinta). Pada tahun 1970 yang melakukan “*ren’ai kekkon*” melebihi 50 %, dan pada tahun 1975 lebih dari 65 % (Nihongo kyouiku gakkai, 1981:15). Tetapi jumlah laki-laki yang tidak mempermasalahakan apakah “*miai kekkon*” atau “*ren’ai kekkon*”, meningkat.

“*Miai kekkon*”. Ketika perempuan sudah memasuki umur yang cukup untuk menikah, orang-tua mereka biasanya menyuruhnya untuk membuat “*miai shashin*” (foto perjodohan) di studio foto. Ada dua jenis foto yang dibutuhkan, yaitu foto

setengah badan dan seluruh badan. Tetapi ada juga yang hanya foto seluruh badan. Biasanya mereka menggunakan kimono, tetapi ada juga yang menggunakan pakaian Barat. Kemudian foto ditempelkan di atas kertas tebal yang ada penutupnya (seperti map). Apabila sudah selesai, maka ibu dari sang perempuan menyerahkan kepada kenalannya, dan memohon untuk dicarikan calon yang baik untuk anaknya. Bersama dengan foto, dipersiapkan pula riwayat sekolah dan riwayat hidupnya. Pada catatan riwayat hidup, ditulis pula tentang keluarga dan sanak keluarga lainnya.

Orang yang dimintai tolong itu, disebut “*nakoodo*” (*mak jomblang* atau perantara). Kemudian apabila *nakoodo* sudah menemukan calon yang baik, dan mereka merasa tertarik untuk bertemu, maka dilakukan “*miai*” (pertemuan). Tempat pertemuan bisa dilakukan di rumah *nakoodo*, atau di restoran. Pada zaman Edo, biasanya sang laki-laki datang ke rumah perempuan, tetapi setelah zaman Meiji, mereka biasa menggunakan tempat pertunjukan. Tetapi zaman sekarang, biasanya mereka menggunakan jasa dari pusat konsultasi pernikahan, lalu mereka melakukan pertemuan berkelompok antara 50-60 perusahaan.

Belakangan ini, beberapa perusahaan di Jepang menyusun *omiaiai* untuk tujuan bisnis yang menguntungkan. Di antaranya yang paling populer dengan generasi komputer melalui sistem internet atau facebook seorang anggota mencatat namanya, bila ingin menemukan pasangan hidup yang tepat dan ideal. Untuk menjadi anggota generasi komputer harus mengajukan surat permohonan sebagai anggota. Para anggota menerima pelayanan yang cukup memuaskan.

Setelah pertemuan, apabila pertemuan berjalan lancar, maka hubungan kedua pihak berlanjut dan memberitahukan hal itu kepada *nakoodo*, kemudian apabila merasa cocok. Maka mereka melakukan pertunangan.

“*Ren'ai kekkon*”. Dalam proses pernikahan ‘*ren'ai*’, mereka memohon kepada atasan di perusahaannya untuk berperan sebagai *nakoodo* ketika upacara pernikahan nanti. Orang ini disebut “*tanomare nakoodo*”.

2.1 Persyaratan

- 1) Seorang pria dan seorang wanita menyiapkan tiga data diri mereka masing-masing :
 - a) Pasfoto

- b) Dokumen-dokumen/identitas diri yang disebut *shinjoshō* dan riwayat hidup masing-masing serta hobi ditulis sendiri.
- c) Identitas lain yang disebut *kagoku-gaki*, keterangan kesehatan.
- 2) Selanjutnya data-data pria dan data-data wanita dihubungkan oleh *nako* berganti-ganti.
- 3) *Omiiai* mengatur suatu pesta, tanggal, jam dan tempat, disetujui bersama *omiiai*.
- 4) Datang ke *omiiai*, masing-masing bersama orang tua dan membawa hadiah perkawinan, setelah saling memperhatikan sementara orang-orang lain berbicara santai sambil minum-minum teh tambah sedikit makanan alakadarnya pada pasangan tersebut agar meninggalkan acara untuk berbicara lebih khusus ditempatnya yang sudah disediakan, kadang-kadang *mak comblang* dan kedua orang tuanya meninggalkan mereka. Selanjutnya para peserta acara berbicara pada *mak comblang* agar memisahkan keduanya sambil menunggu perkembangan yang akan datang apakah mereka belum akan mulai.

3 “*Yuinou* (結納)”

“*Yuinou*” adalah nama untuk pertunangan tradisional Jepang, yang berasal dari China dan Korea. Tetapi sekarang kebanyakan melakukan pertunangan ala Barat.

Dulu, apabila akan menikah, maka calon pria akan datang ke rumah calon perempuan sambil membawa sake dan ikan. Kemudian mereka berdua bersama dengan orang rumah minum sake dan makan ikan sama-sama, dan ini merupakan upacara yang berarti menghubungkan dua keluarga. Sake dan ikan ini disebut “*yui no mono*”, kemudian berubah menjadi “*yuinou*”. “*Yuinou*” menjadi simbol bahwa akan diadakan pertunangan. Kemudian barang yang diberikan ditambah, tidak saja sake dan ikan, tetapi juga pakaian. Bahkan sekarang, pakaian diganti menjadi uang.

Apabila pertunangan sudah ditentukan, maka *nakoodo* pergi ke rumah calon pria, kemudian pergi ke rumah calon perempuan, sambil membawa : *noshi*; *sensu*; *asa ito*; *konbu*; *surume*; *katsuo bushi*; *yanagidaru*; *kinbou*; *mokuroku*. Di dalam *kinbou* (dompet) dimasukkan “uang *yuinou*”, di atasnya ditulis “*on obiryou*” (uang obi). Jumlahnya biasanya adalah 2-3 kali gaji bulanan calon laki-laki..

Keluarga perempuan menerima benda-benda ini, kemudian menyimpannya di toko *no ma*. Kemudian mereka memohon kepada *nakoodo* untuk menyerahkan “*yuinou*” dari pihak perempuan dan pada ‘*kinbou*’ ditulis “*on hakamaryou*” (uang hakama) yang jumlahnya 1/2 dari jumlah dari ‘*obiryou*’. Tetapi zaman sekarang, jumlah ‘*hakamaryou*’ adalah 1/5 dari ‘*obiryou*’.

Yuino-hin yang resmi terdiri dari sembilan (1) daftar barang-barang, (2) uang, (3) kipas lipat, (4) secarik kertas yang panjang dan kecil dari abalone, (5) kumparan benang rami, (6) rumput laut keing atau kombu, (7) ikan yang sudah kering atau surume (8) bonito kering atau katsuobushi, (9) sake

3.1 Pelaksanaan

- 1) Keluarga dari tunangan menyediakan *yuino-hin* atau hadiah pertunanan dan dokumen formal keluarga dan sanak saudaranya. Kayu talam yang tidak dicat yang tertutup dengan fukusa atau penutup dari kain sutra dengan cetakan jambul keluarga di dalamnya.
- 2) Keluarga dari kedua belah pihak membersihkan rumah masing-masing dan mendekorasi ruang tidur kecil atau tokonoma dengan bunga dan lukisan dari okina to auna atau pasangan tua, burung jejang, kura-kura, matahari terbit atau simbol lain yang melukiskan kebahagiaan. Kemudian saling menunggu kunjungan antara kedua pihak.
- 3) Pertama, perantara mengunjungi rumah tunangan. Keluarga tunangan menunjukkan untuk upacara dan pertukaran salam hormat, kemudian *yuino-hin* ditinggalkan pada perantara. Percakapan mereka selalu seremonial dan formal, dan ini bukan untuk membicarakan hal-hal yang biasa selama upacara.
- 4) Setelah upacara resmi, keluarga dari tunangan menawarkan pada perantara sakura-yu dan kobu-cha keduanya adalah sebagai simbol sukacita.
- 5) Perkunjungan selesai dan meninggalkan rumah tunangan dan mengunjungi rumah pasangan, keluargaambut membawa masuk ke dalam ruangan untuk mengadakan pertukaran hadiah. Kemudian perantara memberikan hadiah dan menerima dokumen resmi dari *yuino-hin*.
- 6) Keluarga tunangan melayani si perantara dengan sajian hidangan perayaan atau iwai-zen sebagai hidangan penutup dan untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka memberikan uang sebagai hadiah.
- 7) Sang perantara meninggalkan rumah dan kembali mengunjungi pasangan tunangan kemudian mereka mengirim dokumen dan menerima *yuino-hin* dari sang tunangan.

4 “*Kekkonshiki* (結婚式)”

Pada pagi hari sehari sebelum “*kekkonshiki*” (upacara pernikahan), calon pengantin perempuan pergi mengunjungi *jinja* memberikan salam perpisahan pada

ujigami, kemudian kepada *kamidana* dan *butsudan*. Pada malam harinya keluarga



perempuan berkumpul, dan melakukan pesta perpisahan.

Dulu “*kekkonshiki*” dilakukan di rumah, tetapi sekarang banyak dilakukan di hotel atau gedung pernikahan. Selain itu, upacara pernikahan banyak dilakukan pada musim gugur dan dilakukan pada hari ‘*taian* (大安)’ (Hari baik). Persiapan dari pertunangan sampai pernikahan kira-kira 9 bulan. “*Kekkonshiki*” ada tiga macam, yaitu upacara pernikahan Shinto, Budha dan Kristen.

Upacara pernikahan Shinto yang paling dikenal di Jepang, pelaksanaannya di tempat suci dipimpin oleh pendeta Shinto dan upacara ini memiliki makna yang sangat besar karena kostum yang dipakai kedua pengantin adalah gaya Jepang dan gaya barat. Gaya Jepang, pengantin pria berpakaian *kimono* dan *hakama* juga menggunakan *haori* (jaket kimono) dengan lima cincin keluarga di dalamnya. Pengantin wanita menggunakan *kimono* serba putih dan *ushikake* yang melukiskan kemurnian tanpa dosa. Gaya barat pengantin pria menggunakan jas berwarna terang atau jas hitam dan Pengantin wanita menggunakan pakaian pengantin.



Untuk memilih tanggal upacara pernikahan biasanya tidak ada cara khusus atau aturan tetapi mereka menghindari pertengahan musim panas, pada awal atau akhir tahun karena tidak terlalu baik bagi orang untuk menghadiri acara tersebut. Pada umumnya mereka memilih musim semi dan musim gugur adalah musim yang baik untuk mengadakan upacara pernikahan. Masih ada juga yang memilih salah satu hari keberuntungan di kalender Jepang dan menghindari hari yang tidak beruntung untuk upacara pernikahan. Di lain pihak orang memilih hari ketidak beruntungan untuk memudahkan pemesanan tempat perkawinan.

Pada upacara pernikahan Shinto, dihadiri pengantin pria, pengantin wanita, pasangan suami-istri yang menjadi *nakoodo*, keluarga, dan sanak keluarga. ‘*Kannushi*’ (Pendeta Shinto) menghadap ke arah Dewa, lalu membacakan sutra, dan pengantin pria mengucapkan janjinya. Kemudian di antara pengantin pria dan pengantin perempuan diletakkan 3 cangkir sake yang dibawa oleh ‘*miko* (penjaga kuil perempuan), untuk melakukan “*san san ku do*”. Pertama adalah yang kecil, kemudian diambil secara berurutan oleh laki-laki, perempuan, laki-laki. Selanjutnya cangkir yang sedang, diambil dengan urutan perempuan, laki-laki, perempuan, dan yang terakhir adalah cangkir yang paling besar, dengan urutan laki-laki, perempuan, laki-laki. Lalu mereka meminum ‘*omiki* (sake)’ yang dituangkan oleh ‘*miko*’. Dengan ini, mereka sah menjadi

suami-istri. Setelah itu, mereka memberikan cangkir kepada seluruh keluarga, sebagai simbol bahwa kedua keluarga telah menjadi satu.

4.1 Prosesi

- 1) Semua undangan yang hadir memasuki ruangan upacara pernikahan dan duduk disamping ruangan suci yang berada di depan. Tamagushi-an (meja kecil dengan delapan kaki) kedua mempelai duduk di depan hassoku-dai dan di samping mereka adalah tempat duduk nakodo (perantara / mak comblang). Barisan tempat duduk bagi keluarga kedua mempelai diurutkan sepanjang kanan dan kiri dinding ruangan di samping kiri pengantin pria duduk berurutan mulai dari ayah, ibu, kakak tertua, adik termuda, paman, bibi, pengantin wanita dan keluarga duduk di sebelah kiri.
- 2) Permulaan upacara adalah diumumkan seluruh undangan berdiri dengan kepala merunduk, sementara pendeta Shinto melakukan penyucian dengan nusa (tongkat kertas) dan tamagushi (cabang kesucian).
- 3) Kedua pengantin di bawa ke tempat suci sambil merunduk dua kali dan menepuk tangan dua kali kemudian merunduk kembali sambil berjalan menuju tempat duduk bersama pendeta.
- 4) Pendeta membawakan norito (doa) menyampaikan pernikahan mereka kepada dewa, sementara seluruh undangan yang hadir berdiri dengan kepala merunduk.
- 5) Upacara san-san-kudo (saling menukar segelas sake) dimulai dari satu sampai tiga mangkuk diambil dari sambo (kayu talam yang berdiri) diberikan kepada pengantin. Kedua pengantin mengambil dengan tangan masing-masing gelas pertama pendeta tuangkan sake kemudian menaruh tangan kirinya di pundak dan tangan kanannya di samping lilin. Minum sake tiga kali tuang, dan menaruh mangkuk kembali. Mangkuk dari sambo dibawa pada pengantin pria dan pengantin wanita minum dengan cara yang sama. Mangkuk yang sama dibawa kepada pengantin kembali dan mereka mengulanginya kembali dan sekarang mangkuk kedua diambil oleh pengantin wanita dan mereka melakukannya lagi. Kedua pengantin menukar mangkuk sebanyak sembilan kali.
- 6) Penukaran cincin pernikahan.

- 7) Pengantin pria dan wanita berdiri disudut meja tamagushi dan pengantin pria membaca surat sumpah suci kepada dewa. Nama pengantin diumumkan sesudahnya. Kemudian sepasang dari mereka mempersembahkan tamagushi kepada dewa yang suci. Sebelum pengantin kembali ke tempat duduk, pengantin menunduk dua kali, bertepuk tangan dua kali dan sekali lagi menunduk kepada dewa yang suci, dan yang lain juga mengikuti dan berdiri dengan melakukan hal yang sama secara bersama-sama ditempat mereka.
- 8) Sang pereantara mempersembahkan tamagushi yang suci sebagai persembahan dari kedua keluarga.
- 9) Upacara ini untuk mengikat hubungan antara kedua keluarga, sang pendeta menuangkan sake pada masing-masing mangkuk yang diletakkan di depan undangan. Mereka semua mengambil sake dalam tiga kali teguk untuk mengikat suatu hubungan.
- 10) Terakhir sang Pendeta menyampaikan ucapan selamat kepada seluruh undangan yang hadir. Kemudian semua orang berdiri membungkuk bersama-sama dan meninggalkan ruangan dipimpin oleh pengantin dan kedua belah pihak.

5 “Hirouen (披露宴)”

Jika sudah selesai “*kekkonshiki*” mereka pindah ke “*hirouen*” (pesta resepsi”, yang biasanya dilakukan di hotel, atau gedung khusus pernikahan. Undangan untuk resepsi ini, biasanya 50 orang. Resepsi dimulai dengan pidato dari *nakoodo*, kemudian ucapan selamat dari tamu kehormatan, dan setelah *kanpai*, pengantin memotong kue pernikahan. Lalu mereka mulai makan, dan pada saat ini, ada ucapan selamat dari teman-temannya. Di tengah-tengah, pasangan pengantin meninggalkan tempat untuk berganti pakaian. Ini disebut “*oiro naoshi*”. Terakhir, wakil dari keluarga memberikan ucapan terima kasih kepada para undangan, dan ini menjadi “penutup” upacara pernikahan. Para undangan akan mendapatkan kantong souvenir yang disebut “*hikidemono*”, lalu pulang, dan pasangan pengantin baru, pergi untuk wisata bulan madu.

6 “Nyuukashiki (入家式)”

Setelah pernikahan, maka pengantin perempuan pindah ke keluarga suami. Untuk itu ada upacaranya. Ketika pengantin perempuan keluar dari rumah, dinyalakan

api di depan pintu gerbang, lalu pengantin perempuan memecahkan mangkuk yang selama ini ia sering gunakan. Ritual ini memiliki arti, yaitu diharapkan sang pengantin perempuan jangan sampai kembali ke rumah. Proses yang dilakukan pengantin perempuan ini dilakukan baik di rumahnya, maupun di rumah keluarga pengantin pria. Pada upacara ini pengantin pria datang menjemput pengantin perempuan untuk mengajaknya masuk ke rumahnya. Kemudian, pengantin wanita mengelilingi pintu masuk, dan pada saat itu dilakukan “*Nyuukashiki*”.

“*Nyuukashiki*”, merupakan upacara masuknya istri ke keluarga suami. Upacara ini dianggap sama dengan upacara ketika kelahiran, yaitu pengantin perempuan mendapatkan roh baru dari ujigami keluarga suami, dan berarti pula dengan upacara ini ia dianggap sudah menjadi salah satu anggota pihak suami.

7 “*Shinzoku gatame no sakazuki* (親族固めの盃)”

Setelah pernikahan, dilakukan pesta dimana keluarga suami dan keluarga istri saling bertukar cangkir sake. Pesta ini tujuannya untuk mempererat hubungan keluarga istri dan keluarga suami. Ritual ini disebut dengan “*Shinzoku gatame no sakazuki*”. Pada awalnya, pesta ini dilakukan antara pengantin perempuan dan ibu mertuanya.

Tetapi sekarang ritual ini termasuk dalam ritual yang ada pada upacara pernikahan Shinto, yang dilakukan sebelum pesta resepsi.